

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap perusahaan ataupun organisasi pasti menginginkan tujuannya tercapai secara efektif dan efisien. Terlebih lagi dalam situasi globalisasi seperti masa sekarang ini, persaingan dalam dunia bisnis semakin ketat perusahaan harus mampu bersaing dengan perusahaan pesaingnya agar dapat bertahan. Perusahaan *go public* memiliki kewajiban untuk menerbitkan laporan keuangannya (Kesumojati, Widyastuti, dan Darmansyah, 2017). Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang didalamnya dapat digunakan oleh berbagai pihak seperti investor, pemerintah dan masyarakat luas terutama yang telah menginvestasikan dana dalam perusahaan. Untuk tidak menyesatkan penggunaannya maka diperlukan jasa independen eksternal yang tidak memihak, baik manajemen maupun pemakai laporan keuangan.

Menurut Yanuariska dan Ardiati (2018) meningkatnya kebutuhan pemakai laporan keuangan terhadap opini auditor atas laporan audit dalam membuat keputusan yang tepat untuk mengambil keputusan berinvestasi, maka auditor juga perlu melakukan audit mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) suatu entitas, sehingga auditor lebih melakukan pertimbangan dalam memberikan opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan suatu opini audit yang dikeluarkan oleh auditor kepada *auditee* (perusahaan yang diaudit) guna menilai apakah dalam

periode kurang dari satu tahun dan sejak tanggal laporan keuangan, entitas mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini ini terdapat dalam laporan auditor independen setelah paragraf opini. Ketika auditor memiliki keraguan substansial mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan kelangsungan usahanya, maka opini audit harus dimodifikasi untuk mencerminkan keraguan/ketidakpastian tersebut (Rahmadia dan Sutrisno, 2018).

*Going concern* suatu perusahaan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan pada dunia bisnis yang dinamis. Opini audit *going concern* sendiri merupakan opini audit modifikasi yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya setidaknya dalam satu tahun ke depan (SPAP seksi 341, 2011). Namun, pengeluaran opini ini seringkali disikapi sebagai *bad news* oleh perusahaan karena diyakini dapat menyebabkan perusahaan menjadi cepat bangkrut sebab pengguna laporan keuangan merespon informasi tersebut secara negatif seperti investor membatalkan investasinya dan kreditor menarik pinjamannya. Meskipun demikian, opini audit *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat usaha penyelamatan perusahaan yang bermasalah.

Pada tahun 2015-2020 beberapa perusahaan yang berakhir *delisting* di Bursa Efek Indonesia (BEI), disebabkan oleh opini audit *going concern*. Penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan disebabkan adanya keraguan auditor kepada perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usaha perusahaannya.

**Tabel 1.1**  
**Daftar Perusahaan *Delisting* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari Tahun 2015-2020**

| NO   | NAMA DAN KODE PERUSAHAAN                     | <i>DELISTING</i> | PENYEBAB <i>DELISTING</i>                          |
|--|--|------------------|--|
| <b>SUB SEKTOR PERTAMBANGAN BATUBARA</b>                    |  |                  |  |
| 1.   | Berau Coal Energy Tbk (BRAU)                 | 16-11-2017       | <i>Going concern</i>                               |
| 2.   | Permata Prima Sakti Tbk (TKGA)               | 16-11-2017       | <i>Going concern</i>                               |
| 3.   | Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK)           | 30-09-2019       | <i>Going concern</i>                               |
| 4.   | Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN)     | 20-01-2020       | <i>Going concern</i>                               |
| <b>SUB SEKTOR BANK</b>                                     |  |                  |  |
| 5.   | Bank Ekonomi Raharja Tbk (BAEK)              | 10-09-2015       | <i>Go private</i>                                  |
| 6.   | PT Bank Mitraniaga Tbk (NAGA)                | 23-08-2019       | <i>Merger</i> dengan Bank Agris                    |
| 7.   | Bank Nusantara Parahyangan Tbk (BBNP)        | 02-05-2019       | <i>Merger</i> dengan Bank Danamon Tbk              |
| <b>SUB SEKTOR PROPERTY DAN REAL ESTATE</b>                 |  |                  |  |
| 8.   | Ciputra Property Tbk (CTRP)                  | 19-01-2017       | <i>Merger</i> dengan CTRA                          |
| 9.   | Ciputra Surya Tbk (CTRS)                     | 19-01-2017       | <i>Merger</i> dengan CTRA                          |
| 10.  | Lamicitra Nusantara Tbk (LAMI)               | 28-12-2017       | <i>Go private</i>                                  |
| <b>SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN</b>                      |  |                  |  |
| 11.  | Davomas Abadi Tbk (DAVO)                     | 21-01-2015       | <i>Going concern</i>                               |
| <b>SUB SEKTOR TEKSTIL DAN GARMEN</b>                       |  |                  |  |
| 12.  | Unitex Tbk                                   | 07-12-2015       | <i>Go private</i>                                  |
| <b>SUB SEKTOR KONTRUKSI NON BANGUNAN</b>                   |  |                  |  |
| 13.  | Truba Alam Manunggal Engineering (TRUB)      | 18-05-2018       | <i>Going concern</i>                               |
| <b>SUB SEKTOR LOGAM DAN SEJENISNYA</b>                     |  |                  |  |
| 14.  | Jaya Pari Steel Tbk (JPRS)                   | 12-09-2018       | <i>Merger</i> dengan PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk |
| <b>SUB SEKTOR FARMASI</b>                                  |  |                  |  |
| 15.  | Taisho Prarmaceutical Indonesia Tbk (SQBB)   | 21-03-2018       | Tidak memenuhi aturan <i>free float</i> di BEI     |
| <b>SUB SEKTOR PULB DAN KERTAS</b>                          |  |                  |  |
| 16.  | PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK)      | 18-05-2018       | <i>Going concern</i>                               |
| <b>SUB SEKTOR PLASTIK DAN KEMASAN</b>                      |  |                  |  |
| 17.  | Sekawan Intipratama Tbk (SIAP)               | 17-06-2019       | Kinerja perusahaan buruk                           |
| <b>SUB SEKTOR PERDAGANGAN ECERAN</b>                       |  |                  |  |
| 18.  | Grahamas Citrawisata Tbk (GMCW)              | 13-08-2019       | <i>Going concern</i>                               |
| <b>SUB SEKTOR PERDAGANGAN BESAR</b>                        |  |                  |  |
| 19.  | PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk (TMPI)        | 11-11-2019       | <i>Going concern</i>                               |
| <b>SUB SEKTOR PERDAGANGAN, JASA, DAN INVESTASI LAINNYA</b> |  |                  |  |
| 20.  | Leo Investments Tbk                          | 23-01-2020       | <i>Going concern</i>                               |
| <b>SUB SEKTOR KIMIA</b>                                    |  |                  |  |
| 21.  | Sorini Agro Asia Corporindo Tbk (SOBI)       | 03-07-2017       | <i>Go private</i>                                  |
| <b>SUB SEKTOR TRANSPORTASI</b>                             |  |                  |  |
| 22.  | Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk (CPGT) | 19-10-2017       | <i>Going concern</i>                               |
| <b>SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI</b>                           |  |                  |  |
| 23.  | Inovisi Infracom Tbk (INVS)                  | 23-10-2017       | <i>Going concern</i>                               |

*Sumber : www.sahamok.com*

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2015-2020 sebanyak 23 perusahaan *delisting* di BEI yang sebabkan *going concern*, *go private*, *merger* dengan perusahaan lain, tidak memenuhi aturan *free float* di BEI, dan kinerja perusahaan yang buruk. Dilihat dari data yang telah diolah diatas sebanyak 12 perusahaan yang mengalami *delisting* dikarenakan perusahaan tidak mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya (*going concern*). Pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara dari tahun 2015-2020 paling mendominasi mengalami *delisting* di BEI yang disebabkan oleh *going concern*. Sedangkan pada perusahaan subsektor lainnya hanya 1 sampai 2 perusahaan yang mengalami *delisting* yang disebabkan oleh *going concern*. Berbeda dengan perusahaan sub sektor bank menduduki posisi kedua ditahun 2015-2020 yang mengalami *delisting* di BEI, tetapi penyebab utamanya yaitu dikarenakan perusahaan subsektor bank melakukan *merger* dengan bank lainnya dan *go private*, hal serupa juga terjadi pada perusahaan sub sektor *property dan real estate*, dimana juga perusahaan sub sektor tersebut mengalami *delisting* di BEI dikarenakan melakukan *merger* dan *go private*. Berdasarkan data diatas yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengangkat sampel penelitian pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara, logam dan mineral lainnya dari tahun 2014-2018, hal ini sebabkan banyaknya perusahaan sub sektor pertambangan batubara mengalami *delisting* di BEI disebabkan oleh *going concern*.

Dari beberapa fenomena yang terjadi dilapangan menunjukkan perusahaan pada sub sektor pertambangan batubara banyak mengalami *delisting* di BEI yang disebabkan masalah dalam prospek keberlanjutan usahanya dimasa depan (*going*

*concern*). Terdapat banyak faktor yang harus dihadapi perusahaan, salah satunya faktor kondisi keuangan perusahaan, kondisi keuangan perusahaan dapat menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang menurun atau tidak sehat dapat menjadi pertanda bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan. Dan apabila semakin baik kondisi keuangan perusahaan, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern* (Kesumojati, Widyasuti, dan Darmansyah, 2017).

Yanuariska dan Ardiati (2018) mendefinisikan kesulitan keuangan merupakan kondisi suatu tampilan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu. Kondisi keuangan ini menunjukkan bagaimana keadaan perusahaan sesungguhnya, apakah dalam kondisi yang baik, sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya atau perusahaan dalam kondisi yang tidak baik, sehingga terancam kelangsungan perusahaan itu sendiri. Kondisi perusahaan yang buruk atau mengalami kesulitan keuangan akan meningkatkan kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan maka akan menurunkan kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* atau dengan kata lain, auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Izazi dan Arfianti (2019) , Kesumojati, Widyasuti, dan Darmansyah (2017) menemukan kesulitan keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dimana jika kondisi keuangan perusahaan berada pada kondisi kesulitan, maka kemungkinan auditor mengeluarkan

opini audit *going concern* juga semakin besar. Menurut Arsana dan Latrini (2018) kesulitan keuangan pada akhirnya akan mengarah pada kebangkrutan perusahaan sehingga *going concern* perusahaan diragukan. Dalam kondisi kesulitan keuangan perusahaan cenderung akan melakukan penggantian auditor.

Penggantian auditor merupakan pertukaran auditor maupun Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien (Arsana dan Latrini, 2018). Penggantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan merupakan suatu solusi potensial yang diambil untuk mengatasi kemungkinan masalah menurunnya kualitas audit yang disebabkan oleh masa auditor yang panjang (Cameran, Prencipe, Trombetta, 2009).

Menurut Diyanti (2010), Laksmiati dan Atiningsih (2018) penggantian auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Semakin tinggi penggantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan, maka besar kemungkinan semakin tinggi pula opini audit *going concern* yang diterima. Hal ini dikarenakan kurangnya independensi auditor lama. Sehingga perusahaan melakukan pergantian auditor untuk menerima opini audit *going concern*.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan penelitian sebelumnya hanya terbatas untuk meneliti langsung kesulitan keuangan dan penggantian auditor pada opini audit *going concern* tanpa mempertimbangkan peran potensi variabel mediasi. Oleh karena itu, pada penelitian ini harus mempertimbangkan adanya variabel mediasi. Penelitian ini menjadikan penggantian auditor sebagai mediasi antara pengaruh kesulitan keuangan terhadap opini audit *going concern*. Diyakini bahwa

variabel mediasi seperti penggantian auditor dapat mempengaruhi pola hubungan antara kesulitan keuangan terhadap opini audit *going concern*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kesulitan keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
2. Apakah kesulitan keuangan berpengaruh terhadap penggantian auditor ?
3. Apakah penggantian auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
4. Apakah kesulitan keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dengan penggantian auditor sebagai variabel mediasi ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris dan menganalisis mengenai :

1. Pengaruh kesulitan keuangan terhadap penggantian auditor
2. Pengaruh kesulitan keuangan terhadap penggantian auditor
3. Pengaruh penggantian auditor terhadap opini audit *going concern*

4. Pengaruh kesulitan keuangan terhadap opini audit *going concern* yang dengan penggantian auditor sebagai variabel mediasi

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai pengaruh penggantian auditor sebagai mediasi antara kesulitan keuangan terhadap opini audit *going concern*. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dimasa depan dengan mempernaiki keterbatasan penelitian,

2. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh praktisi seperti akuntan publik dalam pertimbangan menerbitkan opini audit yang tepat mengenai kelangsungan usaha dari entitas yang diauditnya.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan informasi dalam penelitian yang akan dilakukan dimasa datang serta dapat memberikan masukan bagi perkembangan pendidikan terutama dibidang auditing.



#### 4. Bagi Pemangku Kepentingan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi semua pemangku kepentingan seperti, kreditur, yang akan memberikan pinjaman dana kepada perusahaan dan investor yang akan menanamkan modalnya sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan keputusan investasi yang akurat.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum tentang permasalahan yang akan dibahas. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab, sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang menampilkan pemikiran secara garis besar yang menjadi alasan dibuatnya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teori dan pengembangan hipotesis. Bab ini menjelaskan tentang dasar-dasar teori yang melandasi penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis.

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian. Bab ini menjelaskan tentang variabel penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data, metode dalam pengumpulan data, serta analisis data.

Bab keempat merupakan analisis data dan pembahasan. Bab ini menjelaskan tentang proses pengolahan data, mulai dari deskripsi data, hasil analisis data dan pembahasannya.

Bab kelima merupakan penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data dan pembahasan, keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.